

Dimensi Eksistensial Tokoh Nun dalam Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* Karya Ario Muhammad Perspektif Viktor E. Frankl

Ike Nurfadillah¹, Nurul Fitriyah², Ahmad Syauqi Ahya³, Muminin⁴

¹⁻⁴ Program Magister Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author, email: ikenurfadillah12@gmail.com

Artikel Info

Received : 22 Juni 2026

Revised : 30 Juni 2026

Accepted : 21 Juli 2026

Published : 30 Juli 2026

DOI :
<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i3.3050>

Abstract

This study aims to analyze the process of searching for the meaning of life of Nun, the main character in the novel Antara Laut Halmahera dan Eropa by Ario Muhammad, based on Viktor E. Frankl's existential psychology perspective. This research is motivated by Nun's life journey involving loss, alienation, suffering, and struggles in finding the meaning of life. The research method used is a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The research data consist of quotations from the novel Antara Laut Halmahera dan Eropa by Ario Muhammad that represent Nun's process of searching for life meaning. The analysis found 75 data findings classified into three existential dimensions: internal, external, and transcendental dimensions. The results show that Nun's search for meaning develops through the processes of self-awareness, social responsibility, and appreciation of spiritual values. In the internal dimension, Nun finds meaning through self-awareness and her life purpose of becoming a teacher, representing the concept of will to meaning. In the external dimension, the meaning of life develops through empathy toward family and social responsibility, reflecting self-transcendence. Meanwhile, the transcendental dimension is represented through spiritual values, freedom of choice, and moral responsibility. The research findings confirm that the character Nun's quest for meaning in life does not unfold linearly but evolves through the mutually reinforcing interaction of internal, external, and transcendental dimensions. These findings demonstrate the relevance of Viktor E. Frankl's logotherapy theory in explaining the personality dynamics of a character in contemporary Indonesian literature. Therefore, Nun's life journey illustrates that suffering can become a pathway for individuals to develop themselves and discover the meaning of life.

Keywords: *literary psychology, meaning of life, Viktor E. Frankl, existentialism, novel*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan meningkatnya mobilitas budaya telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia modern. Individu tidak lagi berada dalam satu sistem nilai yang tunggal, melainkan berhadapan dengan berbagai pilihan, tuntutan, dan nilai yang saling berinteraksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya persoalan

eksistensial seperti krisis identitas, keterasingan, kecemasan, serta kesulitan manusia dalam menemukan makna hidupnya (Dewi & Hidayati, 2023). Menurut Sumanto (2006), ketidakmampuan individu dalam menentukan arah hidup yang bersumber dari kesadaran diri dapat memunculkan kecemasan eksistensial yang berpotensi mengganggu kebermaknaan hidup manusia.

Persoalan mengenai keberadaan manusia tersebut tidak hanya menjadi perhatian dalam bidang psikologi, tetapi juga banyak direpresentasikan melalui karya sastra. Sastra merupakan medium yang merefleksikan pengalaman manusia, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun psikologis. Ahyar (2019) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan pantulan kehidupan manusia yang mengandung gagasan, perasaan, serta pengalaman batin pengarang terhadap realitas di sekitarnya. Sejalan dengan itu, Wellek dan Warren (1993:3) menyatakan bahwa sastra merupakan bentuk karya kreatif yang menjadikan manusia sebagai objek utama melalui penggunaan bahasa sebagai medium ekspresi. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang refleksi untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia, termasuk persoalan pencarian identitas dan makna keberadaan (Ahyar, 2019).

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan persoalan eksistensial manusia adalah novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad. Novel ini menggambarkan perjalanan kehidupan tokoh Nun yang mengalami berbagai pengalaman budaya, konflik batin, serta pergulatan dalam memahami dirinya sendiri. Perjalanan tokoh Nun yang berada di antara latar budaya lokal Halmahera dan dunia modern Eropa menghadirkan persoalan mengenai identitas, nilai kehidupan, dan pencarian makna. Melalui pengalaman tersebut, tokoh Nun tidak hanya digambarkan sebagai individu yang menghadapi konflik eksternal, tetapi juga sebagai manusia yang mengalami proses refleksi dan pencarian kebermaknaan hidup.

Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* menarik dikaji melalui pendekatan psikologi eksistensial karena menghadirkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan kebebasan memilih, tanggung jawab, pergulatan batin, dan usaha menemukan makna kehidupan. Dalam kajian psikologi sastra, tokoh dalam karya sastra dipandang sebagai representasi manusia yang memiliki dinamika kejiwaan. Oleh karena itu, analisis psikologis terhadap tokoh dapat membantu memahami bagaimana pengalaman hidup membentuk kepribadian dan cara individu memaknai keberadaannya (Pradnyana dkk.).

Salah satu tokoh penting dalam psikologi eksistensial adalah Viktor E. Frankl melalui konsep logoterapi. Frankl (2006) menjelaskan bahwa dorongan utama manusia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, melainkan untuk menemukan makna dalam hidupnya (*will to meaning*). Menurut Frankl, manusia memiliki kemampuan untuk menentukan sikap terhadap kondisi yang dihadapinya, termasuk ketika mengalami penderitaan dan krisis kehidupan. Konsep tersebut menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebebasan, tanggung jawab, serta kemampuan untuk menemukan nilai dalam pengalaman hidupnya (Frankl, 2006).

Konsep utama dalam pemikiran Frankl adalah bahwa kehidupan selalu memiliki makna yang harus ditemukan oleh manusia melalui pengalaman, tindakan, serta cara seseorang menghadapi penderitaan. Ketika seseorang kehilangan tujuan dan makna hidup, individu tersebut dapat mengalami kekosongan eksistensial (*existential vacuum*), yaitu kondisi ketika manusia merasa hampa, kehilangan arah, dan tidak memahami tujuan keberadaannya (Frankl, 2006).

Frankl juga menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui tiga cara, yaitu melalui karya atau tindakan yang bernilai, melalui pengalaman dan hubungan dengan orang lain, serta melalui sikap manusia dalam menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, manusia bukan hanya dipandang sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh keadaan, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan makna dalam kehidupannya (Anahdiah dkk., 2025).

Perspektif Viktor Frankl memandang manusia melalui beberapa dimensi utama, yaitu dimensi internal, eksternal, dan transendental. Dimensi internal berkaitan dengan kesadaran diri dan pengalaman batin individu, dimensi eksternal berkaitan dengan hubungan manusia dengan dunia serta lingkungan sosialnya, sedangkan dimensi transendental berkaitan dengan kemampuan manusia melampaui dirinya untuk menemukan nilai dan makna yang lebih besar. Ketiga dimensi tersebut menjadi relevan untuk menganalisis perjalanan tokoh Nun dalam menghadapi berbagai pengalaman hidup yang membentuk identitas dan kepribadiannya (Ach. Sudrajad Nurismawan dkk., 2023).

Penelitian mengenai sastra dan psikologi eksistensial telah menunjukkan bahwa pendekatan psikologi dapat digunakan untuk mengungkap dinamika batin tokoh secara lebih mendalam. Namun, kajian terhadap karya sastra Indonesia yang menggunakan perspektif psikologi eksistensial Viktor Frankl masih relatif terbatas dibandingkan kajian psikologi sastra dengan pendekatan lain. Sebagian besar penelitian sastra masih berfokus pada aspek struktural, konflik sosial, maupun karakter tokoh secara umum, sementara kajian yang menyoroti proses pencarian makna, dimensi eksistensial, serta pembentukan identitas tokoh masih perlu dikembangkan (Sugiarti & Oktaviani, 2022).

Meskipun kajian psikologi sastra telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis kepribadian dan konflik psikologis tokoh, sedangkan kajian yang menggunakan perspektif psikologi eksistensial Viktor E. Frankl masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis dimensi internal, eksternal, dan transendental tokoh Nun sebagai proses pencarian makna hidup. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra sekaligus memperluas penerapan teori logoterapi Viktor E. Frankl dalam analisis sastra Indonesia kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental tokoh Nun dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad berdasarkan perspektif psikologi eksistensial Viktor E. Frankl. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian psikologi sastra mengenai pencarian makna hidup dalam karya sastra Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap penerapan teori logoterapi Viktor E. Frankl dalam analisis sastra kontemporer.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan perspektif psikologi eksistensial Viktor E. Frankl. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan proses pencarian makna hidup tokoh Nun melalui interpretasi terhadap teks sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh berdasarkan tiga dimensi eksistensial Frankl, yaitu dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental (Purbani, 2023).

Sumber data penelitian adalah novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad yang diterbitkan oleh NEA Publishing pada tahun 2021. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, monolog, dan deskripsi yang merepresentasikan pengalaman psikologis tokoh Nun. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan indikator pada masing-masing dimensi eksistensial menggunakan kode DI (Dimensi Internal), DE (Dimensi Eksternal), dan DT (Dimensi Transendental) untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan dimensi eksistensial Frankl. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan konsep-konsep utama logoterapi, seperti *will*

to meaning, self-transcendence, dan freedom of will, kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran mengenai proses pencarian makna hidup tokoh Nun. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep psikologi eksistensial Viktor E. Frankl serta penelitian terdahulu yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna hidup tokoh Nun dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad dibangun melalui berbagai pengalaman hidup yang berkaitan dengan aspek personal, sosial, dan spiritual. Berdasarkan analisis data menggunakan teori logoterapi Viktor E. Frankl, ditemukan 75 data yang merepresentasikan proses pencarian dan pemaknaan hidup tokoh Nun. Data tersebut terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental.

Dimensi internal mencerminkan proses pembentukan kesadaran diri, tujuan hidup, dan penerimaan diri yang dialami Nun dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Dimensi eksternal menunjukkan peran hubungan sosial, tanggung jawab, dan nilai keyakinan dalam membentuk arah hidup tokoh. Sementara itu, dimensi transendental menggambarkan keterhubungan Nun dengan nilai-nilai spiritual, kebebasan memilih, serta tanggung jawab eksistensial yang menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi penderitaan.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), makna hidup ditemukan melalui kemampuan individu untuk menyadari keberadaannya, membangun relasi yang bermakna, serta menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses pencarian makna hidup tokoh Nun. Adapun distribusi data berdasarkan dimensi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Data Makna Hidup Tokoh Nun

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Data
1.	Dimensi Internal	Identitas Diri	10
		Perilaku	10
		Penerimaan Diri	7
2.	Dimensi Eksternal	Hubungan	9
		Tanggung Jawab	6
		Nilai Keyakinan	5
3.	Dimensi Transendental	Spiritual	10
		Kebebasan Memilih	9
		Tanggung Jawab Eksistensial	9
Total			75

Berdasarkan Tabel 1, dimensi transendental menjadi dimensi yang paling dominan dibandingkan dimensi internal dan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas, kebebasan memilih, dan tanggung jawab eksistensial memiliki peran penting dalam proses penemuan makna hidup tokoh Nun. Selanjutnya, hasil penelitian dan pembahasan akan diuraikan berdasarkan masing-masing dimensi, yaitu dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental.

1. Dimensi Internal Tokoh Nun dalam Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* Karya Ario Muhammad Perspektif Viktor E. Frankl

Dimensi internal merupakan aspek eksistensial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, meliputi kesadaran identitas, perilaku bermakna, dan kemampuan menerima diri. Hasil analisis terhadap novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad menunjukkan bahwa tokoh Nun mengalami proses pembentukan diri yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan, keterasingan, perjuangan, dan penerimaan

terhadap realitas hidup. Proses tersebut terwujud dalam tiga aspek utama, yaitu identitas diri, perilaku, dan penerimaan diri.

Secara keseluruhan, berdasarkan 27 data yang ditemukan, dimensi internal tokoh Nun terbagi dalam 3 aspek yakni identitas diri, perilaku, dan penerimaan diri, yang menunjukkan proses pembentukan eksistensi melalui pengalaman personal, perjuangan menghadapi penderitaan, dan upaya menemukan makna hidup. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Identitas Diri Tokoh Nun

Identitas diri merupakan pemahaman individu mengenai siapa dirinya yang terbentuk melalui pengalaman hidup, nilai yang diyakini, serta cara individu memaknai keberadaannya. Dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa*, identitas diri Nun terlihat melalui kesadaran dirinya sebagai individu yang memiliki karakter, minat, dan tujuan hidup tertentu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Data 1

“Seorang gadis kecil menatap nanar laut biru di hadapannya... Rambutnya yang hitam menjuntai melewati bahu, matanya besar dengan bola mata hitam beserta wajah bulat yang malu-malu.” (Muhammad, Ario, 2021:43).

Kutipan pada Data 1 menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan yang dialami Nun menjadi titik awal munculnya kesadaran terhadap keberadaannya sebagai individu. Kesadaran tersebut tidak hanya tampak melalui pengenalan karakter dirinya, tetapi juga melalui perubahan cara Nun memandang kehidupan setelah mengalami berbagai peristiwa yang membentuk kepribadiannya. Dengan demikian, identitas diri Nun berkembang sebagai hasil proses refleksi atas pengalaman hidup, bukan sebagai karakter yang terbentuk secara instan.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), kondisi tersebut menunjukkan munculnya *will to meaning*, yaitu dorongan manusia untuk menemukan makna hidup melalui kesadaran terhadap dirinya sendiri. Kehilangan ibu tidak hanya menghadirkan penderitaan, tetapi menjadi pengalaman eksistensial yang mendorong Nun memahami tujuan hidupnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa penderitaan dalam novel tidak ditempatkan sebagai akhir dari kehidupan tokoh, melainkan sebagai awal proses pembentukan identitas dan kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Frankl bahwa penderitaan dapat menjadi sarana berkembangnya kesadaran eksistensial apabila individu mampu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Berbeda dengan penelitian Sugiarti dan Oktaviani (2022) yang menitikberatkan analisis pada dinamika emosi tokoh, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran diri tokoh Nun berkembang melalui proses pencarian makna hidup yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, identitas diri tokoh tidak hanya dipahami sebagai aspek psikologis, tetapi juga sebagai proses eksistensial yang menjadi dasar terbentuknya kepribadian.

b. Perilaku Tokoh Nun sebagai Manifestasi Pencarian Makna Hidup

Perilaku tokoh Nun dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* menunjukkan bagaimana individu merespons berbagai situasi kehidupan berdasarkan tujuan, nilai, dan makna yang diyakininya. Dalam perspektif Viktor E. Frankl, perilaku tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang tampak secara fisik, melainkan sebagai manifestasi dari *will to meaning*, yaitu dorongan fundamental manusia untuk menemukan makna hidup (Frankl, 1985). Berdasarkan hasil analisis, perilaku Nun direpresentasi melalui dua aspek utama, yaitu tujuan hidup dan pengalaman penderitaan. Orientasi hidup Nun terlihat jelas pada kutipan di bawah ini:

Data 2

"Aku ingin jadi guru, Pak" (Muhammad, 2021: 65).

Data 3

"Nun harus berhenti sekolah. Harus ikut papa ke Halmahera" (Muhammad, 2021: 54).

Pada data 2 dan data 3 terlihat bahwa cita-cita Nun menjadi guru tetap dipertahankan meskipun ia menghadapi keterbatasan ekonomi dan harus berhenti sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan hidup menjadi faktor utama yang menjaga konsistensi perilaku tokoh dalam menghadapi tekanan hidup. Bagi Nun, pendidikan bukan sekadar sarana memperoleh pekerjaan, tetapi menjadi bentuk pengabdian yang memberikan arah terhadap kehidupannya.

Dalam logoterapi Viktor E. Frankl (1985), tujuan hidup yang tetap dipertahankan meskipun menghadapi penderitaan menunjukkan adanya *will to meaning* yang kuat. Frankl menjelaskan bahwa manusia mampu bertahan ketika memiliki alasan yang dianggap bermakna. Oleh karena itu, hambatan yang dialami Nun tidak menghentikan proses pencarian makna hidup, tetapi justru memperkuat komitmennya terhadap tujuan tersebut. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang memandang motivasi tokoh hanya sebagai dorongan psikologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku Nun berkembang melalui kesadaran eksistensial yang mendorongnya tetap bertahan dalam situasi sulit. Dengan demikian, perilaku tokoh bukan sekadar respons terhadap konflik, tetapi merupakan bentuk aktualisasi makna hidup sebagaimana dijelaskan dalam teori logoterapi Viktor E. Frankl.

c. Penerimaan Diri Tokoh Nun sebagai Bentuk Kedewasaan Eksistensial

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menerima realitas kehidupan secara sadar tanpa terjebak pada penolakan maupun keputusan. Dalam perspektif Viktor E. Frankl, penerimaan diri tidak dimaknai sebagai sikap pasrah yang pasif, melainkan kemampuan memilih sikap yang bermakna ketika individu dihadapkan pada situasi yang tidak dapat diubah (Frankl, 1985). Berdasarkan hasil analisis, penerimaan diri tokoh Nun tercermin melalui kesediaannya menerima tanggung jawab hidup, menghadapi penderitaan, serta tetap mempertahankan orientasi makna dalam berbagai keterbatasan yang dialaminya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Data 4

"Nun sendiri di sini, Papa. Merawat mama sambil sekolah." Tangisnya semakin membesar (Muhammad, 2021: 50).

Kutipan pada data 4 menunjukkan bahwa Nun mampu menerima realitas hidup yang dihadapinya, termasuk kehilangan, keterbatasan ekonomi, dan tanggung jawab keluarga. Di tengah kondisi tersebut, ia tetap memilih merawat ibunya sambil mempertahankan pendidikannya. Sikap ini memperlihatkan bahwa Nun tidak memandang dirinya sebagai korban keadaan, melainkan sebagai individu yang tetap memiliki kendali atas respons yang dipilihnya. Penerimaan tersebut menjadi titik balik perkembangan psikologis Nun, karena ia tidak lagi berorientasi pada apa yang telah hilang, tetapi pada tanggung jawab yang masih dapat dijalankan.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), sikap Nun mencerminkan *freedom of attitude*, yaitu kebebasan individu untuk menentukan sikap terhadap kondisi yang tidak dapat diubah. Kehilangan ibu, keterbatasan ekonomi, maupun tuntutan keluarga merupakan fakta yang berada di luar kendalinya. Namun, Nun memilih untuk memaknai situasi tersebut sebagai tanggung jawab, bukan sebagai alasan untuk menghentikan perjuangan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh berat atau ringannya penderitaan, melainkan oleh cara individu memberi makna terhadap penderitaan tersebut. Dengan demikian,

penerimaan diri yang dilakukan Nun merupakan keputusan eksistensial yang memperlihatkan kematangan dalam memandang realitas kehidupan.

Lebih jauh, kesediaan Nun merawat ibunya sambil tetap mempertahankan pendidikan menunjukkan adanya *self-transcendence*, yaitu kemampuan melampaui kepentingan pribadi demi nilai yang lebih tinggi (Frankl, 2014). Pada tahap ini, Nun tidak lagi berjuang semata-mata untuk memenuhi keinginannya menjadi guru, tetapi juga menjalankan tanggung jawab moral sebagai seorang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orientasi hidup Nun berkembang dari kepentingan individual menuju kepentingan yang bersifat altruistik. Dalam logoterapi, perubahan orientasi ini merupakan indikator bahwa individu telah menemukan makna hidup yang lebih autentik karena hidupnya diarahkan pada pengabdian dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Selain itu, sikap Nun mencerminkan *tragic optimism*, yaitu kemampuan mempertahankan harapan dan tujuan hidup di tengah penderitaan (Frankl, 2006). Tangisan yang menyertai ucapannya bukan menunjukkan kelemahan, melainkan memperlihatkan bahwa penderitaan tetap diakui sebagai pengalaman yang menyakitkan. Akan tetapi, Nun tidak membiarkan penderitaan tersebut menguasai dirinya. Sebaliknya, ia mengubah penderitaan menjadi motivasi untuk terus bertindak secara bertanggung jawab. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna hidup dalam diri Nun tidak lahir karena penderitaan itu sendiri, tetapi karena keberaniannya mengubah penderitaan menjadi ruang pertumbuhan pribadi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratmawati (2017) yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan mampu mengembangkan kekuatan batin ketika menghadapi tekanan hidup. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menempatkan penerimaan diri Nun sebagai proses eksistensial yang dibangun melalui *will to meaning*, *freedom of attitude*, *self-transcendence*, dan *tragic optimism*. Dengan demikian, penerimaan diri Nun tidak hanya menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap keadaan, tetapi juga memperlihatkan transformasi batin yang mengantarkannya pada pemaknaan hidup yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, dimensi internal tokoh Nun memperlihatkan proses perkembangan eksistensial yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari kesadaran akan identitas diri, munculnya tujuan hidup, hingga kemampuan menerima realitas melalui tanggung jawab yang bermakna. Ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan proses yang saling berkaitan, di mana *will to meaning* menjadi penggerak utama yang mengarahkan Nun untuk terus bertahan menghadapi berbagai keterbatasan. Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985; 2014), perjalanan tersebut menunjukkan bahwa makna hidup tidak ditemukan ketika penderitaan berakhir, melainkan ketika individu mampu mengubah penderitaan menjadi kesempatan untuk bertumbuh, bertanggung jawab, dan mengabdikan diri kepada nilai-nilai yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dimensi internal tokoh Nun merepresentasikan perjalanan menuju kematangan eksistensial, yaitu kondisi ketika seseorang mampu memandang penderitaan sebagai bagian dari proses aktualisasi makna hidup, bukan sebagai penghalang untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

2. Dimensi Eksternal Kepribadian Tokoh Nun dalam Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad dalam Pandangan Viktor E. Frankl

Selain dipengaruhi oleh dimensi internal, proses penemuan makna hidup tokoh Nun juga dibentuk oleh berbagai faktor eksternal yang hadir dalam lingkungan sosialnya. Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl, manusia tidak menemukan makna hidup secara terisolasi, melainkan melalui interaksi dengan orang lain, tanggung jawab terhadap situasi yang dihadapi, serta nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupannya (Frankl, 1985). Oleh karena itu, dimensi eksternal menjadi aspek penting yang menunjukkan bagaimana individu

mengaktualisasikan makna hidup melalui hubungan sosial, tindakan nyata, dan pengalaman spiritual.

Berdasarkan hasil analisis novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad, ditemukan 20 data yang merepresentasikan dimensi eksternal tokoh Nun. Data tersebut meliputi aspek hubungan sebanyak 9 data, tanggung jawab sebanyak 6 data, dan nilai keyakinan sebanyak 5 data. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perjalanan hidup Nun tidak hanya dibentuk oleh kekuatan batin yang dimilikinya, tetapi juga oleh relasi sosial, tuntutan kehidupan, serta keyakinan yang menjadi sumber penguatan makna hidupnya.

Hubungan sosial yang dijalani Nun memperlihatkan adanya kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Di sisi lain, tanggung jawab yang ditunjukkan melalui tindakan-tindakan positif menggambarkan kesediaannya untuk terus berjuang mewujudkan cita-cita meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Sementara itu, nilai keyakinan yang tercermin melalui keimanan dan rasa syukur menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang membantu Nun menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, dimensi eksternal tokoh Nun memperlihatkan bagaimana relasi sosial, tanggung jawab, dan keyakinan berperan sebagai sarana penting dalam proses penemuan makna hidup sebagaimana dijelaskan dalam teori Viktor E. Frankl. Berikut adalah penjelasannya:

a. Hubungan

Hubungan sosial tokoh Nun tercermin melalui kepeduliannya terhadap ayah yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Hal tersebut tampak pada kutipan:

Data 5

“Nun meneteskan air mata bersama rasa iba kepada ayahnya. Nun tahu, dia harus cari akal agar bisa bersekolah tanpa menyusahkan ayahnya” (Muhammad, 2021: 69).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nun tidak hanya merasakan empati terhadap ayahnya, tetapi juga mengambil tanggung jawab moral untuk tidak menambah beban keluarga. Kepedulian yang ditunjukkan Nun melahirkan kesadaran untuk mencari solusi agar tetap dapat melanjutkan pendidikan tanpa mengorbankan kondisi ekonomi ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi keluarga tidak sekadar menjadi ikatan emosional, tetapi juga membentuk cara Nun memandang tujuan hidup dan menentukan setiap tindakannya.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), sikap Nun mencerminkan konsep *self-transcendence*, yaitu kemampuan individu melampaui kepentingan pribadi dengan mengarahkan hidup pada kepentingan orang lain. Nun tidak lagi memusatkan perhatian pada keinginannya untuk bersekolah semata, tetapi juga mempertimbangkan penderitaan yang dialami ayahnya. Pergeseran orientasi tersebut menunjukkan bahwa makna hidup lahir ketika individu mampu menjadikan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama sebagai alasan untuk terus berjuang. Selain itu, keputusan Nun untuk mencari jalan keluar merupakan wujud *freedom of will*, yaitu kebebasan batin untuk memilih respons yang bermakna meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Dengan demikian, penderitaan ekonomi tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai situasi yang mendorong Nun bertumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Lebih jauh, hubungan Nun dengan ayahnya memperlihatkan bahwa proses pencarian makna hidup tidak berlangsung secara individual, tetapi dibentuk melalui relasi yang penuh kasih dan tanggung jawab. Frankl (2014) menegaskan bahwa manusia menemukan makna ketika mampu mengarahkan dirinya kepada orang lain (*self-transcendence*). Oleh karena itu, kepedulian Nun terhadap ayah bukan hanya mencerminkan empati, tetapi juga menjadi

kekuatan yang menggerakkan seluruh perjuangannya dalam mempertahankan pendidikan dan masa depannya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa makna hidup tumbuh melalui kesediaan individu untuk mengutamakan kepentingan orang lain tanpa kehilangan tujuan hidupnya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ach. Sudrajat Nurismawan dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kemampuan mencari solusi berperan penting dalam menghadapi tekanan hidup. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa kepedulian Nun tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai proses *self-transcendence* yang menjadikan hubungan keluarga sebagai sumber utama makna hidup. Dengan demikian, relasi sosial dalam kehidupan Nun tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga membentuk ketahanan psikologis dan mengarahkan proses pencarian makna hidup sebagaimana dijelaskan dalam teori logoterapi Viktor E. Frankl.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab tokoh Nun tercermin melalui kesediaannya mengambil tindakan nyata untuk mempertahankan pendidikannya meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Data 6

“Saya hanya perlu bekerja sepuluh kali untuk bisa membeli kain buat seragam”
(Muhammad, 2021: 179).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nun tidak memilih bergantung pada bantuan orang lain, melainkan berusaha memenuhi kebutuhannya melalui kerja keras. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi terhadap masa depan dan cita-cita yang ingin diraihinya.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), tindakan Nun merepresentasikan *creative values*, yaitu nilai yang diwujudkan melalui karya, usaha, dan tindakan produktif. Keputusan untuk bekerja demi memperoleh seragam sekolah menunjukkan bahwa Nun memaknai kerja bukan sekadar sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan hidupnya melalui pendidikan. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sosial dan ekonomi, Nun tetap memanfaatkan peluang yang ada untuk mempertahankan arah hidup yang dianggap bermakna. Sikap tersebut juga mencerminkan *tragic optimism*, yaitu kemampuan individu untuk tetap menemukan nilai dan harapan di tengah kesulitan hidup (Frankl, 2006).

Lebih jauh, tindakan Nun memperlihatkan bahwa makna hidup tidak diperoleh melalui penantian terhadap perubahan keadaan, tetapi melalui keberanian mengambil tanggung jawab atas kehidupan yang dijalannya. Keterbatasan ekonomi justru menjadi ruang bagi Nun untuk mengembangkan kemandirian, ketangguhan, dan komitmen terhadap cita-citanya. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu melemahkan individu, tetapi dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan ketika direspons dengan tindakan yang bermakna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wintama (2024) yang menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui usaha dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menempatkan kerja keras Nun sebagai bentuk *creative values* yang mendukung proses pencarian makna hidup. Dengan demikian, tanggung jawab yang ditunjukkan Nun memperlihatkan bahwa makna hidup dibangun melalui keberanian bertindak, kemandirian, dan komitmen untuk terus memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini.

c. Nilai Keyakinan

Nilai keyakinan tokoh Nun tercermin melalui sikap syukur yang ditunjukkannya ketika menerima bantuan dari orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan:

Data 7

“*Iya. Alhamdulillah ... terima kasih atas bantuannya, Bang*” (Muhammad, 2021: 109).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nun tidak hanya mensyukuri bantuan yang diterimanya, tetapi juga menghargai peran orang lain sebagai perantara kebaikan. Sikap ini memperlihatkan bahwa nilai spiritual dan hubungan sosial saling berkaitan dalam membentuk cara pandang Nun terhadap kehidupannya.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), pengalaman menerima kasih sayang, bantuan, dan perhatian dari orang lain merupakan bagian dari *experiential values*, yaitu nilai yang diperoleh melalui pengalaman dan relasi yang bermakna. Rasa syukur yang ditunjukkan Nun memperlihatkan kemampuannya memaknai bantuan yang diterima sebagai sumber kekuatan untuk melanjutkan perjuangannya. Selain memperkuat hubungan interpersonal, sikap tersebut juga menunjukkan keterhubungan spiritual yang membantu Nun mempertahankan *will to meaning* di tengah berbagai keterbatasan hidup yang dihadapinya.

Lebih jauh, sikap syukur Nun menunjukkan bahwa spiritualitas dan hubungan sosial saling melengkapi dalam proses penemuan makna hidup. Pengakuannya terhadap bantuan orang lain tidak berhenti pada ungkapan terima kasih, tetapi berkembang menjadi kesadaran bahwa manusia tidak menjalani kehidupannya secara sendiri. Kesadaran tersebut memperkuat resiliensi psikologis dan spiritual Nun, karena ia memandang setiap bentuk kebaikan sebagai bagian dari proses yang menuntunnya menuju tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup tidak hanya ditemukan melalui perjuangan pribadi, tetapi juga melalui kemampuan menghargai dan memaknai setiap pengalaman yang diterima dari orang lain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jarman Arroisi dan Rohmah Akhirul Mukharom (2021) yang menyatakan bahwa spiritualitas dan rasa syukur memiliki peran penting dalam proses penemuan makna hidup. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa rasa syukur Nun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pemaknaan atas dukungan sosial yang diterimanya. Dengan demikian, nilai keyakinan yang dimiliki Nun menjadi sumber kekuatan batin yang memperkuat resiliensi, mempererat hubungan sosial, dan mendukung proses penemuan makna hidupnya.

Dimensi eksternal tokoh Nun menunjukkan bahwa proses penemuan makna hidup tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, tanggung jawab, dan nilai keyakinan yang dimilikinya. Hubungan yang dilandasi empati terhadap ayah mendorong Nun untuk melakukan *self-transcendence*, yaitu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Tanggung jawab yang diwujudkan melalui kerja keras untuk mempertahankan pendidikan mencerminkan *creative values*, sedangkan rasa syukur atas bantuan yang diterimanya menunjukkan *experiential values* yang memperkuat hubungan sosial dan spiritual. Dalam perspektif Frankl (1985; 2014), ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk proses pemaknaan hidup tokoh Nun. Oleh karena itu, dimensi eksternal tidak hanya menjadi latar kehidupan tokoh, tetapi juga berperan sebagai sumber makna yang memperkuat keteguhan, harapan, dan arah hidupnya di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

3. Dimensi Transendental Tokoh Nun dalam Novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa*

Dimensi transendental merupakan aspek terdalam dalam diri manusia yang berkaitan dengan spiritualitas, kebebasan memilih sikap, dan tanggung jawab eksistensial dalam memaknai kehidupan. Dalam perspektif logoterapi Viktor E. Frankl, manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis, psikologis, dan sosial, tetapi juga memiliki dimensi noetik

atau spiritual yang memungkinkannya melampaui penderitaan dan menemukan makna hidup (Frankl, 1985). Melalui dimensi ini, individu mampu menentukan sikap terhadap situasi yang dihadapi, mempertahankan nilai-nilai yang diyakini, serta mengarahkan hidup pada tujuan yang lebih tinggi daripada kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad, ditemukan 28 data yang merepresentasikan dimensi transendental tokoh Nun. Data tersebut meliputi aspek spiritual sebanyak 10 data, kebebasan memilih sebanyak 9 data, dan tanggung jawab eksistensial sebanyak 9 data. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa proses pencarian makna hidup Nun tidak hanya bertumpu pada kekuatan internal maupun dukungan eksternal, tetapi juga pada hubungan spiritual dengan Tuhan, kemampuan menentukan sikap dalam situasi sulit, serta kesediaan bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil.

Spiritualitas menjadi sumber kekuatan yang membantu Nun menghadapi berbagai penderitaan dan keterbatasan hidup. Di sisi lain, kebebasan memilih tampak melalui keberaniannya mengambil keputusan yang bermakna meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Sementara itu, tanggung jawab eksistensial terlihat dari kesadarannya untuk terus berjuang, menjaga nilai-nilai kebaikan, dan mempertahankan tujuan hidup yang diyakininya. Dengan demikian, dimensi transendental menunjukkan bagaimana Nun mengembangkan hubungan dengan Tuhan, memaknai penderitaan, dan mengaktualisasikan kebebasannya sebagai manusia untuk menemukan makna hidup sebagaimana dijelaskan dalam teori Viktor E. Frankl (2006). Berikut adalah penjelasannya:

a. Spiritual

Aspek spiritual tokoh Nun tercermin melalui kedekatannya dengan Tuhan yang diwujudkan melalui ibadah malam. Hal tersebut tampak pada kutipan:

Data 8

“Gadis itu baru saja menuntaskan 7 rakaat salat malamnya, 4 rakaat Tahajud, dan 3 rakaat Witir” (Muhammad, 2021: 110).

Data 8 menunjukkan bahwa Nun menjadikan ibadah sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin dan kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Di tengah keterbatasan yang dialaminya, hubungan dengan Tuhan menjadi sumber pengharapan yang membantu Nun tetap bertahan dan menjaga arah hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi menjadi cara Nun membangun harapan dan mempertahankan tujuan hidup di tengah penderitaan.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), pengalaman religius merupakan bagian dari *experiential values*, yaitu makna yang diperoleh melalui pengalaman spiritual dan hubungan dengan sesuatu yang melampaui diri manusia. Ketekunan Nun dalam menjalankan salat malam menunjukkan bentuk *self-transcendence*, yakni kemampuan mengarahkan diri kepada Tuhan sebagai sumber makna hidup. Melalui praktik spiritual tersebut, Nun mampu memperkuat *will to meaning* serta membangun sikap batin yang positif dalam menghadapi penderitaan dan keterbatasan, sehingga penderitaan tidak dipandang sebagai akhir dari perjuangan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Praktik ibadah yang dilakukan Nun menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme pembentukan resiliensi. Kedekatannya dengan Tuhan memungkinkan Nun mengelola rasa kehilangan, kecemasan, dan keterbatasan tanpa kehilangan harapan terhadap masa depannya. Dengan demikian, pengalaman religius tidak hanya memberikan ketenangan emosional, tetapi juga memperkuat komitmennya untuk tetap menjalankan tanggung jawab serta memperjuangkan cita-citanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan spiritual

menjadi fondasi yang menjaga konsistensi orientasi hidup Nun di tengah berbagai tekanan yang dihadapinya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jarman Arroisi dan Rohmah Akhirul Mukharom (2021) yang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam proses penemuan makna hidup. Namun, penelitian ini memperlihatkan secara konkret bagaimana praktik ibadah menjadi sarana tokoh Nun untuk mempertahankan harapan dan keteguhan hidupnya. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ketaatan religius, tetapi juga menjadi fondasi yang memperkuat resiliensi dan proses pencarian makna hidup tokoh Nun.

b. Kebebasan Memilih

Aspek kebebasan memilih pada tokoh Nun terlihat melalui keberaniannya mengambil tindakan untuk mempertahankan pendidikan meskipun harus menghadapi rasa malu dan keterbatasan ekonomi. Hal tersebut tampak pada kutipan:

Data 9

“Nun menghilangkan rasa malunya untuk bertanya dari rumah ke rumah sembari membawa kayu soki” (Muhammad, 2021: 99).

Kutipan pada data 9 menunjukkan bahwa Nun secara sadar memilih untuk bertindak daripada menyerah pada keadaan. Keputusan untuk menawarkan bantuan dan mencari peluang dari rumah ke rumah mencerminkan tekadnya untuk tetap melanjutkan sekolah meskipun harus menghadapi tantangan sosial dan emosional. Rasa malu yang dialaminya tidak menjadi penghalang untuk mengambil tindakan, tetapi justru menjadi tantangan yang harus diatasi demi mencapai tujuan hidup yang diyakininya.

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), sikap Nun merepresentasikan freedom of will, yaitu kebebasan batin individu untuk menentukan respons terhadap situasi yang tidak dapat diubah. Meskipun kondisi ekonomi membatasi pilihannya, Nun tetap memiliki kebebasan untuk menentukan sikap yang bermakna. Keputusan mengatasi rasa malu menunjukkan bahwa ia tidak membiarkan penderitaan menguasai dirinya, tetapi mengubah keterbatasan tersebut menjadi dorongan untuk terus berusaha. Tindakan ini juga mencerminkan self-transcendence, karena Nun mengesampingkan kenyamanan dan harga dirinya demi tujuan yang lebih besar, yaitu memperoleh pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Lebih jauh, pilihan Nun menunjukkan bahwa keberanian bukan berarti terbebas dari rasa takut atau malu, melainkan kemampuan bertindak meskipun perasaan tersebut tetap ada. Dalam konteks ini, kebebasan memilih menjadi proses eksistensial yang mengubah penderitaan menjadi ruang aktualisasi diri. Dengan memilih untuk terus berusaha, Nun membuktikan bahwa makna hidup tidak ditentukan oleh kondisi yang dihadapi, tetapi oleh sikap yang dipilih dalam merespons kondisi tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehendak untuk menemukan makna (will to meaning) menjadi kekuatan utama yang mengarahkan setiap keputusan Nun.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wintama (2024) yang menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui pilihan sadar dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi situasi sulit. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa kebebasan memilih yang ditunjukkan Nun tidak hanya berupa kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga keberanian mengatasi keterbatasan diri demi mewujudkan tujuan hidup yang bermakna. Dengan demikian, kebebasan memilih menjadi salah satu aspek penting yang memperlihatkan bagaimana Nun mempertahankan *will to meaning* melalui tindakan nyata di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapinya.

c. Tanggung Jawab Eksistensial

Tanggung jawab eksistensial tokoh Nun tercermin melalui kesadarannya untuk menjaga kebaikan dan tidak membebani orang lain meskipun dirinya berada dalam kondisi yang sulit. Hal tersebut tampak pada kutipan:

Data 10

“Nun terdiam lagi, teringat pesan ayahnya agar jangan sekali-kali menyusahkan tuan rumah terkait dengan masalah finansial. Kesediaan mereka menampung Nun sudah cukup membantu” (Muhammad, 2021: 166).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nun tidak memandang bantuan yang diterimanya sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, melainkan sebagai amanah yang harus dihargai dengan sikap penuh tanggung jawab. Kesadaran untuk tidak menjadi beban bagi orang lain menunjukkan adanya nilai moral yang kuat dalam diri Nun. Sikap ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak menghilangkan kepeduliannya terhadap orang lain, tetapi justru memperkuat tanggung jawabnya untuk menjaga hubungan yang baik

Dalam perspektif Viktor E. Frankl (1985), sikap tersebut merupakan bentuk *self-transcendence*, yaitu kemampuan individu mengarahkan dirinya pada kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Nun tidak berfokus pada keterbatasan yang dialaminya, tetapi memilih mempertimbangkan perasaan dan kondisi orang yang telah membantunya. Tindakan ini juga mencerminkan *freedom of attitude*, yakni kebebasan untuk memilih sikap yang bermakna terhadap situasi yang dihadapi. Meskipun berada dalam posisi membutuhkan bantuan, Nun tetap mempertahankan nilai-nilai kebaikan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai bentuk tanggung jawab eksistensialnya.

Sikap tersebut semakin diperkuat oleh kemampuannya mempertahankan harapan di tengah berbagai kesulitan hidup, sebagaimana tergambar dalam kutipan:

Data 11

“Gadis polos yang menyimpan segudang impian untuk masa depannya” (Muhammad, 2021: 74).

Kutipan pada data 11 menunjukkan bahwa berbagai penderitaan yang dialami Nun tidak menghilangkan orientasi hidupnya. Sebaliknya, keterbatasan yang dihadapi justru mempertegas komitmennya untuk terus memperjuangkan cita-cita. Menurut Frankl (2006), individu mampu bertahan dalam penderitaan apabila memiliki tujuan hidup yang jelas. Oleh karena itu, impian Nun bukan sekadar harapan tentang masa depan, tetapi merupakan manifestasi dari *will to meaning* yang mengarahkan setiap pilihan dan tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab eksistensial Nun tidak hanya tercermin dalam kepeduliannya terhadap orang lain, tetapi juga dalam komitmennya untuk tetap bertanggung jawab terhadap masa depan yang ingin diwujudkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Jarman Arroisi dan Rohmah Akhirul Mukharom (2021) yang menyatakan bahwa makna hidup dapat diwujudkan melalui tanggung jawab moral dan nilai-nilai spiritual. Namun, penelitian ini menunjukkan secara lebih spesifik bahwa tanggung jawab eksistensial Nun tidak hanya tercermin dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam sikapnya terhadap sesama dan komitmennya terhadap masa depan. Dengan demikian, tanggung jawab eksistensial yang dimiliki Nun memperlihatkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui tindakan-tindakan sederhana yang berlandaskan pada kebaikan, penghargaan terhadap orang lain, dan keteguhan dalam mempertahankan harapan hidup.

Dimensi transendental tokoh Nun menunjukkan bahwa proses penemuan makna hidup tidak hanya dibangun melalui pengalaman pribadi dan relasi sosial, tetapi juga melalui spiritualitas, kebebasan memilih, dan tanggung jawab eksistensial. Kedekatannya dengan Tuhan melalui ibadah memperkuat experiential values yang menjadi sumber ketenangan dan kekuatan batin. Sementara itu, keberaniannya mengambil keputusan di tengah keterbatasan menunjukkan adanya *freedom of will* yang memungkinkan dirinya tetap mengarahkan hidup pada tujuan yang bermakna. Di sisi lain, sikap menjaga kebaikan, menghargai orang lain, dan

mempertahankan harapan hidup mencerminkan tanggung jawab eksistensial yang berakar pada self-transcendence. Dalam perspektif Frankl (1985; 2006), ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna hidup tokoh Nun. Oleh karena itu, dimensi transendental menjadi fondasi utama yang menuntun Nun untuk menghadapi penderitaan secara bermakna, mempertahankan harapan, serta mewujudkan tujuan hidup yang diyakininya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penemuan makna hidup tokoh Nun terbentuk melalui dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental yang saling berkaitan. Sintesis temuan penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Temuan berdasarkan Konsep Viktor E. Frankl

Dimensi	Temuan Utama	Konsep Frankl
Internal	Kesadaran diri dan cita-cita menjadi guru	<i>Will to Meaning</i>
Eksternal	Empati kepada ayah dan tanggung jawab pendidikan	<i>Self-Transcendence</i>
Transendental	Ibadah, kebebasan memilih, dan tanggung jawab moral	<i>Experiential Values, Freedom of Will</i>

Berdasarkan sintesis temuan pada Tabel 2, proses pencarian makna hidup tokoh Nun menunjukkan perkembangan eksistensial yang bergerak dari kesadaran diri menuju tanggung jawab sosial dan pemaknaan spiritual. Pada dimensi internal, kesadaran diri dan cita-cita menjadi guru mencerminkan *will to meaning* sebagai dorongan menemukan tujuan hidup. Selanjutnya, dimensi eksternal menunjukkan kemampuan Nun melampaui kepentingan pribadi melalui empati dan tanggung jawab terhadap orang lain yang sesuai dengan konsep *self-transcendence*. Sementara itu, dimensi transendental memperlihatkan pemaknaan hidup melalui pengalaman spiritual, kebebasan memilih sikap, dan tanggung jawab moral sebagaimana konsep *experiential values* dan *freedom of will* dalam teori Viktor E. Frankl.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pencarian makna hidup tokoh Nun dalam novel *Antara Laut Halmahera dan Eropa* karya Ario Muhammad terbentuk melalui keterkaitan dimensi internal, dimensi eksternal, dan dimensi transendental. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup, hubungan sosial, dan spiritualitas berperan dalam membentuk kesadaran diri, ketahanan menghadapi penderitaan, serta kemampuan tokoh menemukan makna hidup.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi eksistensial Viktor E. Frankl relevan digunakan untuk menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh sastra melalui konsep *will to meaning*, *self-transcendence*, *freedom of will*, dan *experiential values*. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami proses pencarian makna hidup tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merepresentasikan konflik kehidupan tokoh, tetapi juga dapat menjadi media untuk memahami proses pencarian makna hidup manusia melalui pengalaman, hubungan sosial, dan spiritualitas. Oleh karena itu, penerapan teori psikologi eksistensial Viktor E. Frankl dapat menjadi alternatif pendekatan dalam kajian psikologi sastra untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Ach. Sudrajad Nurismawan, Anisa Ultari Lisnanti, Herlin Ika Nafilasari, & Budi Purwoko. (2023). Pendekatan Konseling Viktor Frankl dan Relevansinya Bagi Pendampingan

- Siswa di Masa Krisis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 126–131.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.56065>
- Ahyar, J. (t.t.). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Anahdiah, S., Mustofa, M. L., & Habib, Z. (2025). *Kebahagiaan Era Kontemporer Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Logoterapi Viktor E. Frankl*. 8(2).
- Annajih, Moh. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Dewi, A. A., & Hidayati, D. A. N. (t.t.). *Degradasi Karakter Pemuda Indonesia di Era Globalisasi*.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Frankl, V. E. (with Kushner, H. S., & Winslade, W. J.). (2006). *Man's search for meaning* (I. Lasch, Penerj.). Beacon Press.
- Muhammad, Ario. (t.t.). *Antara Laut Halmahera dan Eropa* (Vol. 2021). Surabaya: NEA Publishing.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (t.t.). *Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Ddmono : Analisis Psikologi Sastra*.
- Purbani, W. (t.t.). *Metode Penelitian Sastra*
- Sugiarti, S., & Oktaviani, N. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candrea (Tinjauan Psikologi Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i1.1523>
- Umam, K. (2019). Membaca Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Perspektif Strukturalisme Transendental. *Journal of Islamic Education Research*, 1(01), 51–64.
<https://doi.org/10.35719/jier.v1i01.15>